

# PENDIDIKAN ISLAM PROFETIK

Al Manaf, Faiq Ilham Rosyadi, Reza Hasbullah Rumberoa, Ratnasari,  
Noven Kusainun, Aswatun Hasanah, Diah Rusmala Dewi, Fadhel IZANUL AKBAR,  
Shindy Lestari, Aziz Fauzi, Yuan Nisa Madjid, Muhammad Yusuf Qona'ah,  
Arafat Noor Abdillah, Muhammad Nur Adnan Saputra, Ahmad Abdul Rochim,  
Khairul Bariyah.

© 2020

Pemeriksa Aksara: Ayu Inna Karomatika  
Penata Letak: maryoahmada@gmail.com  
Perancang Sampul: Farhan Aji Dharma

xxxiv + 214 hlm  
16 x 24 cm  
ISBN: 978-623-94691-0-8

Cetakan I, 2020

Diterbitkan oleh:  
**CV. Timur Barat**

Jl. Janti No. 8 Caturtunggal Depok Sleman  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281  
Telp: 0882-3378-0380 / 0812-2894-4434  
Email: penerbit.timurbarat@gmail.com

Bekerja sama dengan:  
**Forum Komunikasi Mahasiswa Program Magister (FKMPM)**  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
University Hotel Sambilegi, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta  
Telp: 0856-4134-6455  
Email: magisterfitkuinsuka18@gmail.com

# MUKADIMAH

## PROPHETIC CONSCIOUSNESS-BASED EDUCATION Membumikan Paradigma Profetik dalam Pendidikan

Dr. Muqowim, M.Ag.<sup>1</sup> dan Ziadatul Husnah, M.Pd.<sup>2</sup>

### Pengantar

Tidak ada satu pun kaum atau tempat yang tidak diutus seorang Nabi oleh Allah. Hal ini tampak dari QS. Yunus ayat 47<sup>3</sup>. Wajar jika Rasulullah pernah bersabda bahwa jumlah Nabi yang pernah diutus oleh Allah sebanyak 124 ribu, sedangkan jumlah rasul yang kita kenal dalam Al-Qur'an sebanyak 25 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun komunitas yang belum pernah diberi kabar gembira dan peringatan dari Allah melalui seorang nabi ataupun rasul. Banyaknya nabi dan rasul tersebut juga menegaskan bahwa setiap masyarakat mempunyai problem dan tantangan berbeda. Karena problem dan tantangan yang dihadapi setiap orang sangat kontekstual, maka

---

<sup>1</sup> Dosen FITK UIN Sunan Kalijaga, Founder Rumah Kearifan dan Accredited Living Values Education Trainer.

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga, Direktur Rumah Kearifan (House of Wisdom) dan Accredited Living Values Education Trainer.

<sup>3</sup> Tiap-tiap umat mempunyai rasul, maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikit pun) tidak dianiaya. (Yunus: 47). Hal ini diperkuat dengan QS. Fathir ayat 24, "Sungguh, Kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran) sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan." Lihat juga QS. Al-Mulk ayat 8-10, "Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?" Mereka menjawab: "Benar ada", Sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatu pun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar". Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".

solusi yang ditawarkan pun juga pasti berbeda. Dalam konteks filsafat ilmu, setiap ilmu diperlukan untuk menjawab setiap permasalahan yang dihadapi tiap masyarakat. Karena itu, dapat dipahami bahwa kehadiran seorang nabi di setiap komunitas menunjukkan adanya diversitas pengembangan ilmu pengetahuan, tergantung pada problem yang ada.

Menurut Thomas S. Kuhn, pengarang buku *The Structure of Scientific Revolutions*, ilmu pengetahuan selalu berkembang secara dinamis, bahkan revolusioner. Hal ini dipengaruhi oleh tantangan dan permasalahan yang dihadapi tiap masyarakat. Ketika sebuah persoalan tidak dapat diatasi dengan pengetahuan lama, maka diperlukan ilmu pengetahuan yang lebih revolusioner. Kebutuhan akan ilmu revolusioner ini boleh jadi berbeda antara satu tempat dengan tempat lain meskipun dari aspek waktu bersamaan. Ini menunjukkan dinamika ilmu pengetahuan tidak bersifat uniform antara satu konteks dengan konteks lain. Jika ini dikaitkan dengan kehadiran seorang nabi yang ada di tiap komunitas [umat] menunjukkan bahwa jenis ilmu pengetahuan yang ditawarkan sebagai solusi untuk mengatasi setiap persoalan pasti juga berbeda. Hanya saja, kehadiran setiap nabi dan rasul selalu solutif, membawa perubahan ke arah yang lebih positif.

Berdasarkan pemikiran tersebut, di era disruptif saat ini, baik karena pengaruh revolusi industri 4.0 maupun pandemi Covid-19, diperlukan agen-agen perubahan yang mempunyai kesadaran kenabian (*prophetic consciousness*), yang mampu memberikan alternatif pemecahan dari setiap permasalahan yang terjadi. Menurut Ibrahim Elfiky, kekuatan kesadaran ini menjadi modal penting untuk membuat perubahan ke arah yang lebih baik. Agen perubahan berkesadaran kenabian ini seharusnya dihasilkan melalui proses pendidikan. Hanya saja, agaknya, praktik pendidikan saat ini belum mampu menghasilkan individu tercerahkan yang berkesadaran kenabian sebab masih banyak dijumpai praktik pendidikan yang cenderung berorientasi formalis-administratif secara kaku, belum mengarah pada proses transformasi. Ini berarti praktik pendidikan, sebagian, masih *misleading* dari misi pendidikan yang mestinya mencetak individu yang mandiri, beraktualisasi diri dan menjadi rahmat bagi sekitar, belum produktif, membeo pandangan orang lain tanpa kritik, sebagai konsumen ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lebih berpandangan apologetik-subyektif. Pendidikan seakan-akan telah kehilangan *elan vital*-nya sebagaimana ditunjukkan oleh sosok Muhammad bin Abdullah Saw sekitar empat belas abad yang lalu yang mampu mengubah peradaban dengan spiritualitas tinggi. Berdasarkan pemikiran tersebut diperlukan sebuah renungan kritis secara teoretik dan praktik tentang pendidikan Islam, sehingga diharapkan akan mampu menghasilkan individu profetik

dengan karakter humanis, liberatif, dan transendental. Tulisan ini membahas tentang paradigma profetik dan penerapan paradigma tersebut dalam pendidikan sebagai sebuah sistem, meskipun tidak semua komponen dari sistem pendidikan akan dikaji dalam tulisan ini. Di antara unsur pendidikan yang didiskusikan pada bagian ini adalah orientasi pendidikan profetik, kurikulum pendidikan profetik, pendekatan pendidikan profetik, kualifikasi dan kompetensi pendidik profetik, dan penilaian pendidikan profetik.

## Tantangan Pendidikan Era Disruptif

Menurut Rhenald Kasali (2018), dalam *Self-Disruption, disruption* hakikatnya adalah sebuah perubahan. Perubahan ini bersifat arbitrer, tidak beraturan, seringkali tidak dapat ditebak arahnya dan terjadi di hampir semua aspek kehidupan. Dua disrupsi besar (*great dsruption*) yang saat ini mempengaruhi semua bidang kehidupan manusia adalah revolusi industri 4.0 (*the fourth industrial revolution*) dan pandemi Covid-19. Di antara dampak revolusi industri 4.0 adalah bidang ekonomi, pendidikan, politik, budaya, dan sosial (Popkova, Ragulina & Bogoviz, 2019). Dalam bidang ekonomi, banyak perubahan radikal dilihat dari banyak aspek seperti tampak dari model produksi, pemasaran dan transaksi yang berbasis daring. Untuk membuka sebuah usaha, sebelum revolusi digital kita harus mempunyai tempat yang tepat dan strategis serta modal yang besar. Saat ini, dengan cukup bermodalkan gadget setiap orang mampu membuka usaha dengan omzet milyaran rupiah.

Munculnya Ruang Guru dan Khan Academy merupakan bentuk disrupsi dalam bidang pendidikan yang menggantikan 'bisnis' bimbingan belajar konvensional atau pembelajaran di ruang kelas. Di bidang politik, menjelang pemilihan anggota legislatif atau kepala daerah, setiap calon harus mempunyai modal cukup untuk sosialisasi ke masyarakat untuk membentuk *self-branding*. Hal ini memerlukan modal yang tidak sedikit. Revolusi digital mengubah pola kampanye publik dari model kampanye konvensional dengan spanduk dan umbul-umbul yang menghabiskan banyak biaya dan tenaga menjadi kampanye melalui sosial media. Disrupsi juga merambah aspek budaya dengan adanya kontestasi identitas antar budaya (Fukuyama, 1999). Hadirnya *global village* melalui gawai telah mengubah lanskap identitas budaya tradisional menjadi *hybrid culture*. Sementara itu, dari aspek sosial, relasi sosial tidak lagi terbatas pada 'kopi darat' (*physical space*) namun sudah melibatkan *cyber space* di mana setiap orang terhubung dengan siapa pun tanpa batas dari seluruh dunia melalui media sosial seperti Facebook, Twitter, LinkedIn, WhatsApp, Skype, Zoom, dan WeChat.

Ketika sebagian besar kita sedang merespon dan beradaptasi dengan beragam *artificial intelligence* sebagai anak kandung dari revolusi industri 4.0, pandemi Covid-19 dikirim Tuhan ke dunia sebagai salah satu ayat kauniyah-Nya mendisrupsi semua aspek kehidupan di seluruh dunia, termasuk pendidikan. Virus yang semula muncul di Wuhan, China dianggap sebagai penyakit lokal ini ternyata menjadi pandemi, menyebar dengan cepat ke seluruh dunia. Semua negara terdampak wabah ini termasuk negara-negara maju. Amerika Serikat yang dianggap paling siap menghadapi penyakit semacam Covid-19 dibuat tidak berdaya. Jutaan warga AS terinfeksi virus tersebut, dari jumlah tersebut lebih dari seratus ribu meninggal dunia. Secara ekonomi, banyak negara maju semacam Jepang dan Inggris mengalami resesi sebab pertumbuhan ekonominya minus. Makhluk Allah yang tidak kasat mata tersebut telah memporak-porandakan hampir seluruh tatanan kehidupan manusia. Sampai saat ini (Agustus, 2020) belum ada tanda-tanda virus tersebut dapat dikendalikan penyebarannya. Indonesia termasuk negara yang terdampak akibat disrupsi Covid-19. Model kehidupan baru yang dikenal dengan *New Normal* mulai dibiasakan agar aktifitas sehari-hari tetap berjalan tetapi dengan kebiasaan baru, paradigma baru dan budaya baru yang lebih ketat dalam menjaga kesehatan.

Munculnya dua disrupsi besar (*great disruption*) di atas kita harus bersikap secara cepat dan tepat. Kita dihadapkan pada dua pilihan, apakah kita akan menjadi pihak yang mendisrupsi (*disrupting*) atau pihak yang terdisrupsi (*disrupted*). Untuk menjadi pribadi yang mampu mendisrupsi, kita harus *shifting paradigm*, mengubah paradigma dari *problem-based person* menjadi *solution-based person*. Paradigma pertama lebih berorientasi pada masa lalu, sering menyesali semua yang pernah dialami dan mengeluhkan setiap persoalan. Paradigma ini dapat juga disebut dengan *fixed mindset*. Sementara itu, paradigma kedua lebih berorientasi masa depan. Masa lalu tidak dapat diubah tetapi masa lalu dapat direfleksikan dan diambil inspirasi dan pelajaran untuk melangkah ke depan. Pertanyaan yang lebih dimunculkan adalah bagaimana mencari alternatif pemecahan, bukan mengapa masalah ini terjadi dan menimpa kita. Paradigma kedua ini juga disebut dengan *growth mindset*. Jika *fixed mindset* cenderung reaktif, gagap terhadap perubahan, dan tidak mau menerima perubahan, sebab perubahan dianggap dapat mengganggu kenyamanan yang selama ini dimiliki, maka *growth mindset* justru lebih berorientasi menciptakan perubahan, sebab diam berarti 'mati' atau stagnan, bahkan akan digilas oleh perubahan itu sendiri.

Menurut Hermawan Kertajaya (2018), untuk menjadi pribadi yang mampu menciptakan perubahan, kita harus mengubah pola berpikir dari

eksklusif menjadi inklusif, dari vertikal menjadi horizontal, dan dari individu ke sosial. Inklusif artinya kemampuan menerima, mengelola dan merayakan keragaman sekitar di mana pun kita berada. Era revolusi industri 4.0 menuntut sikap inklusif sebab berhadapan dengan realitas yang majemuk baik di dunia nyata maupun dunia maya. Wabah Covid-19 menuntut kita harus melihat persoalan ini secara komprehensif dan terhubung dengan siapa pun agar dapat segera mengatasi pandemi tersebut. Sikap horizontal artinya kemampuan membangun jaringan dengan siapa pun tanpa melihat statusnya, sebab banyak hal yang sebelumnya tidak diperhitungkan saat ini menjadi penentu perubahan. Kita tidak hanya membangun relasi dengan pihak lain yang setara, namun harus membuka diri belajar dan berjejaring dengan siapa pun yang mempunyai potensi berkembang. Dua disrupti besar di atas hanya dapat diatasi jika mampu membangun jaringan dengan semua pihak tanpa mempersoalkan latar belakang mereka. Sementara itu, aspek sosial artinya kesiapan membangun komunikasi dan relasi dengan semua pihak secara positif. Sikap individual yang melahirkan kompetisi sudah harus diubah dengan model kolaborasi dan kooperasi. Sikap saling menjatuhkan harus diubah dengan saling bersinergi. Era disrupti hanya dapat diatasi dengan spirit kolaborasi, bukan kompetisi.

## Memahami Paradigma Profetik

Istilah profetik berasal dari kata 'prophet' yang berarti nabi. Profetik merupakan kata sifat (*adjective*) yang merujuk pada karakter nabi. Sebagaimana dijelaskan secara singkat di atas, Nabi diutus oleh Allah untuk mengatasi persoalan yang bersifat kontekstual di masing-masing masyarakat tempat mereka tinggal. Kehadiran seorang Nabi menjadi *problem solver*, mereka mampu mengatasi permasalahan yang mereka hadapi sekaligus mampu memberikan alternatif pemecahan dari persoalan yang ada di lingkungan sekitar. Dengan penjelasan ini, profetik menjadi sifat kenabian yang seharusnya kita miliki dengan kualitas sebagai *problem solver* juga. Setiap Nabi mempunyai keistimewaan dan keunikan sesuai dengan problem realitas di masyarakat tetapi semua mempunyai visi sama yaitu memperbaiki keadaan agar menjadi lebih baik. Dalam konteks sekarang, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah, kehadiran Nabi adalah untuk memperbaiki akhlak.

Istilah paradigma profetik pertama kali dipopulerkan oleh sejarawan Kuntowijoyo. Gagasan Kuntowijoyo tentang paradigma profetik dikaitkan dengan ilmu sosial yang terinspirasi dari Al-Qur'an, khususnya surat Ali Imran (3): 110, yang artinya, "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan un-

tuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." Menurut Kuntowijoyo, paling tidak ada empat hal yang terkandung dalam ayat tersebut, yaitu konsep tentang umat terbaik, aktivisme sejarah, pentingnya kesadaran, dan etika profetik. Ayat ini menjadi afirmasi agar orang Islam mampu menjadi umat terbaik, menjadi *driver* dan *trendsetter* yang positif. Umat Islam seharusnya menjadi penentu arah sejarah dalam mewujudkan nilai kerahmatan bagi semesta.

Lebih jauh Kuntowijoyo menjelaskan bahwa, berdasarkan ayat di atas, ilmu sosial profetik mempunyai tiga unsur pokok yang diderivasi dari terma *ta'muruna ma'ruf, tanhauna 'anil munkar, dan tu'minuna billah*. Terma pertama, *amar ma'ruf*, identik dengan prinsip humanisasi. Dalam konteks sehari-hari *amar ma'ruf* dapat berupa kegiatan berdoa, berzikir, salat, menghormati orang tua, menyambung persaudaraan, dan menyantuni anak yatim. Dalam konteks pendidikan, terma ini dapat dikaitkan dengan pentingnya mendesain kurikulum yang humanis, pendekatan yang lebih membahagiakan peserta didik dalam pembelajaran, urgensi penilaian otentik, manajemen mutu terpadu (*total quality management*), dan peningkatan kesejahteraan guru. Prinsip humanisasi dalam paradigma profetik hakikatnya menjadikan manusia sebagai subyek utama dalam kehidupan, sebab manusia berfungsi sebagai khalifah Allah di muka bumi dengan tugas utama merawat, menjaga dan melestarikan alam serta membangun kehidupan yang harmonis antar sesama umat manusia.

Di antara turunan dari prinsip humanisasi adalah penghargaan terhadap harkat dan martabat yang dimiliki setiap manusia. Setiap orang diciptakan sebagai makhluk yang sempurna, mempunyai keunikan, kelebihan dan keistimewaan. Semua potensi tersebut harus dikembangkan agar aktual. Setiap orang harus mampu menjadi dirinya sendiri. Dalam konteks pendidikan, di antara manifestasi dari prinsip ini adalah penerapan *student-centered learning*, pembelajaran berbasis pada peserta didik. Setiap anak harus didorong mencapai aktualisasi diri (*self-actualization*) yang sempurna. Karena itu semua kebutuhan universal mereka seharusnya dipenuhi seperti dicintai (*loved*), dipahami (*understood*), bernilai (*valued*), dihargai (*respected*), dan aman (*safe*). Kebutuhan dicintai artinya setiap orang hendaknya diperi pengertian, dilayani, dan dioptimalkan semua potensi yang dimiliki. Kebutuhan dipahami artinya setiap keunikan yang dimiliki tiap orang harus dipetakan dan dikembangkan dengan mengacu pada *individual difference*. Kebutuhan berharga artinya setiap orang seharusnya yang dilihat aspek kelebihan dan positifnya, bukan kekurangan dan negatifnya. Kebutuhan dihargai artinya setiap orang seharusnya diberi *reward* sesuai dengan kelebihan yang dimiliki. Pemberian penghargaan ini dapat bersifat material maupun non-material.

Sementara itu kebutuhan rasa aman artinya setiap orang harus diberi perlindungan dan dijaga dari semua gangguan baik secara fisik, psikis, mental maupun sosial.

Terma kedua, *nahi munkar*, diartikan dengan prinsip liberasi, yaitu semangat membebaskan manusia dari semua bentuk penyimpangan dan penindasan. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip liberasi ini biasanya diartikan dengan membebaskan setiap orang dari hal-hal yang dapat menjerumuskan mereka ke arah negatif seperti melarang berjudi, larangan merokok, minuman keras, dan berzina. Dalam konteks pendidikan, prinsip liberasi dapat berupa aktivitas mencegah peserta didik dari pergaulan bebas, konsumsi narkoba, memberantas praktik jual beli gelar, larangan melakukan plagiasi memberantas pelanggaran hak cipta dan intelektual, melindungi peserta didik dari berbagai tindakan kekerasan dan *bullying*. Dengan demikian, prinsip liberasi diarahkan untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan, keterbelakangan, penyimpangan, segregasi sosial, diskriminasi, dan penyalahgunaan wewenang. Semua penyimpangan ini dapat menjauhkan manusia dari Tuhan dan tidak mampu menjalankan tugas kekhalfahan.

Sementara itu, terma ketiga, *tu'minuna billah*, terkait dengan prinsip transendensi, yaitu pentingnya kesadaran Tuhan (*God consciousness*) dalam setiap urusan. Semua aktivitas tidak sekedar dilakukan secara fisik, namun harus mempunyai arah dan tujuan yang jelas, bahwa semua aktivitas harus dilandasi oleh kesadaran nilai. Prinsip transendensi menjadikan kita merasa selalu dalam pengawasan Allah sehingga di mana pun kita berada, kita harus selalu berbuat baik. Allah hadir dalam setiap langkah kita. Rasulullah bersabda, "*Ittaqillaha-haitsuma-kunta...*" —bertakwalah kamu sekalian di mana pun kamu berada. Padanan kata takwa di sini yang paling relevan adalah berkarakter. Dengan terus menjaga kualitas positif atau berkahlak terpuji di mana pun kita berada, hakikatnya kita mampu menjaga kualitas keimanan agar terus tinggi sebab tingkat keimanan kita kadang naik dan kadang turun (*yazid-wayanqush*). Karena itu, salah satu langkah terbaik dalam menerapkan prinsip transendensi adalah dengan menjadi pribadi yang terus berkarakter mulia di mana pun berada.

Menurut Muhammad Iqbal, paradigma profetik identik dengan kesadaran kenabian (*prophetic consciousness*) sebagai lawan dari kesadaran mistik (*mystical consciousness*). Di antara ciri pokok kesadaran profetik adalah ketika "cakrawala larut dalam diri kita". Realitas berada dalam genggamannya kita. Kita menjadi penentu arah sejarah dan peradaban. Sementara itu, kesadaran mistik adalah ketika "kita larut dalam cakrawala". Kita menjadi pribadi yang diombang-ambingkan oleh realitas, sebagai *follower* dan *passenger*. Proses pen-



didikan Islam seharusnya mampu mencetak individu yang dapat menyerap cakrawala, bukan orang yang larut dalam cakrawala. Praktik pendidikan Islam mestinya dapat melahirkan tipe orang kedua, yang mampu menentukan arah perjalanan sejarah, bukan dipermainkan oleh sejarah. Untuk itu, pendidikan harus dapat menghasilkan individu tercerahkan yang mampu menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi sekaligus aktif memberikan alternatif pemecahan dari problem realitas di sekitarnya. Orang yang mempunyai kesadaran kenabian selalu terlibat aktif dalam penyelesaian masalah, bukan menjadi bagian dari masalah, apalagi menciptakan masalah. Singkatnya, pendidikan harus dapat menciptakan kesalehan sosial atau fungsional, bukan kesalehan individual yang cenderung egois dan individualis. Dalam perspektif Mansour Fakih, pendidikan seharusnya mampu menciptakan intelektual organik yang proaktif memecahkan problem realitas. Di antara ciri intelektual organik adalah kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Menghadapi beragam persoalan mutakhir, terutama di era disrupsi, paradigma profetik di atas sangat ditekankan dan diperlukan di semua aspek kehidupan khususnya dunia pendidikan. Paradigma profetik menuntut adanya kesadaran kritis-transformatif. Hal ini sangat relevan dengan salah satu pilar pendidikan dari UNESCO yakni *learning to transform oneself and society*. Kemampuan melakukan transformasi ini hanya dapat dilakukan jika praktik pendidikan lebih menekankan pada spiritualitas pendidikan, bukan formalisme pendidikan. Spiritualitas pendidikan artinya proses pendidikan bukan sekadar menekankan hal-hal yang bersifat *technicality* saja, namun yang lebih penting, pendidikan adalah proses humanisasi agar menjadi individu tercerahkan yang mampu menyelesaikan problem diri dan sekitarnya. Pendidikan model seperti ini mengingatkan pada konsep teologi pembebasan yang diontarkan oleh Ali Asghar Engineer, bahwa hakikat beragama adalah melakukan transformasi masyarakat agar menjadi lebih baik. Hal ini hanya dapat dilakukan jika nilai-nilai agama benar-benar dihayati, direfleksikan, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar dihafalkan sebagai dogma yang cenderung stagnan.

## **Orientasi Pendidikan Profetik**

Berdasarkan tiga prinsip dalam paradigma profetik di atas, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi, maka pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan pribadi yang mampu melakukan aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimiliki dan mampu melakukan transformasi diri dan sosial untuk mewujudkan nilai kerahmatan bagi semesta alam. Dengan penjelasan sing-

kat ini dapat dipahami bahwa praktik dan proses pendidikan harus diarahkan untuk memanusiakan manusia. Manusia sebagai makhluk dimensional harus dikembangkan secara utuh, holistik, komprehensif, dan berkesinambungan, tidak hanya untuk jangka pendek di dunia namun juga jangka panjang yaitu di akhirat. Pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi yang otentik, *fully-engaged* dengan problem realitas dan menjadi agen perubahan yang positif untuk mewujudkan tatanan dunia yang lebih baik di mana pun dia berada. Setiap orang pada dasarnya harus menjadi agen *rahmatan lil-'alamin*. Untuk menjadi pribadi universal tersebut setiap orang harus mampu meninggalkan ego sektoral seperti kelompok, sukuisme, dan lepas dari semua kepentingan sesaat yang lebih bersifat material-duniawi.

Yudian Wahyudi pernah mengingatkan pentingnya membedakan antara Muhammad *al-'arabi* dengan Muhammad *an-nabi*. Muhammad *al-'arabi* lebih merujuk pada konteks sempit dan kebiasaan lokal yang seringkali tidak sesuai dengan nilai universal, sementara Muhammad *an-nabi* merujuk pada kebiasaan baru sebagai figur yang menjadi model positif bagi seluruh alam, *rahmatan lil-'alamin*. Dalam QS. al-Naba' ayat 1-2 misalnya, Allah mengingatkan Muhammad *al-'arabi* yang dianggap masih bersikap diskriminatif terhadap peserta didik yang difabel, terutama tuna netra. Melalui ayat ini Allah mengingatkan Muhammad yang masih terpengaruh oleh kultur bangsa Arab yang kadang melihat orang dari aspek tampilan fisik. Allah mengubah kebiasaan Muhammad *al-'arabi* menjadi Muhammad *an-nabi*, Rasulullah yang mampu menampilkan nilai-nilai universal, melampaui kebiasaan bangsa Arab yang masih bersifat lokalitas. Pelajaran penting yang dapat diambil dari ayat ini adalah, kita juga harus melakukan transformasi diri dari pola berpikir sektoral dan egois menjadi pola pikir universal yang dapat dirasakan oleh masyarakat umum, bahkan seluruh alam. Semua ayat dalam Al-Qur'an merupakan panduan kepada seluruh umat manusia, terutama umat Islam, agar lebih membiasakan diri dengan nilai-nilai universal.

Berdasarkan gambaran di atas, arah pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi yang lebih menampilkan karakter universal sehingga dapat dirasakan oleh seluruh alam. Menurut Abdul Munir Mulkan, sebagaimana ditegaskan dalam salah satu karyanya, *Nalar Spiritual Pendidikan*, paling tidak ada tiga misi pendidikan yang relevan dengan paradigma profetik, yaitu pendidikan sebagai proses manifestasi ajaran Islam yang lebih membebaskan, pendidikan sebagai bentuk pembiasaan nilai-nilai moderasi (*ummatan wasathan*) dan anti-kekerasan, serta pendidikan harus menjadi media untuk menghasilkan pribadi yang saleh secara sosial. Ketiga misi pendidikan tersebut sesuai dengan tiga prinsip pendidikan profetik di atas. Pendidikan harus

mampu membebaskan diri dari berbagai belenggu (*ilah*) selain Allah. Ilah (*tuhan*) lebih menggambarkan pada makhluk ciptaan Allah yang mempunyai keterbatasan dan relatifitas. Sehebat apa pun makhluk pasti lebih hebat dari penciptanya. Dalam ajaran Islam, syahadat, merupakan manifestasi pembebasan setiap individu muslim untuk tidak bergantung pada makhluk. Proses pendidikan seharusnya mampu menjadikan setiap individu mempunyai kesadaran ketuhanan di mana pun berada.

Proses pendidikan diharapkan mampu mengatasi berbagai persoalan di masyarakat terutama terkait dengan maraknya budaya kekerasan yang dipicu oleh berbagai faktor, seperti sosial, ekonomi, politik, dan bahkan oleh sentimen keagamaan baik secara internal umat agama maupun antar umat agama. Pendidikan seharusnya mampu menghasilkan agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi dalam menyelesaikan problem tersebut (*problem solver*), bukan *part of the problem*, apalagi *trouble maker*. Dalam konteks masyarakat majemuk, beberapa pihak sering menggunakan sentimen keagamaan untuk kepentingan kelompok atau golongan, misalnya para elit politik, demi mencari suara atau mendapatkan dukungan dan keuntungan politik dari masyarakat. Jika hal ini terjadi, praktik pendidikan telah gagal menghasilkan pribadi yang mengusung nilai-nilai universal.

Kadang kita menjumpai sebagian guru yang menggunakan pendidikan sebagai proses untuk mengindoktrinasi peserta didik sesuai dengan kepentingannya sendiri. Peserta didik kurang diberikan ruang untuk memahami ajaran agama dari berbagai perspektif sebagaimana dipraktikkan oleh para mufassir. Seorang guru seharusnya menekankan pesan agama yang bersifat universal. Ajaran agama *shalihun likulli zamanin wa makanin*. Nilai ajaran Islam dapat diterapkan di mana pun dan kapan pun, karena itu lahir beragam kitab tafsir dari para mufassir yang mempunyai latar belakang intelektual serta konteks sosial dan budaya berbeda. Peserta didik seharusnya diberikan pemahaman komprehensif tentang ajaran Islam tersebut, terlebih saat ini semua sumber keislaman (tafsir) tersebut mudah diakses dengan adanya internet. Sudah saatnya, proses pendidikan diarahkan sebagai media dialog dan melatih kesadaran kritis kepada setiap peserta didik untuk melihat berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan beragam rujukan (*maraji'*). Sumber belajar saat ini bukan hanya guru. Bahkan guru yang tidak mengikuti perkembangan dan mempunyai *digital literacy* akan ketinggalan informasi dan pengetahuan. Menghadapi situasi seperti ini pendidikan seharusnya lebih menekankan pentingnya memiliki *religious literacy*, bahwa agama tidak sekadar dipahami secara kognitif, namun harus dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan paradigma profetik, pendidik mampu melanjutkan misi kenabian untuk menebarkan nilai-nilai universal sehingga dapat dirasakan oleh seluruh alam. Untuk mewujudkan hal ini, pendidik harus mampu menjabarkan “bahasa langit” yang terdapat dalam kitab suci menjadi “bahasa bumi” yang mudah dipahami dan dilaksanakan secara konkret. Sebagai sebuah ilustrasi, ketika QS. al-Hujurat ayat 13 mengingatkan umat Islam tentang pentingnya menekankan kualitas ketakwaan di atas sentimen individu, golongan dan bangsa, maka pendidik harus mampu menurunkan pesan universal tersebut dalam proses pendidikan. Setiap orang diciptakan dalam konteks *situatedness*, menurut Donna Haraway, di mana dia tidak dapat memprotes Allah mengapa dilahirkan dengan identitas tertentu misalnya laki-laki, Jawa, Islam, pedesaan, ekonomi bawah dan strata sosial rendah. Proses pendidikan seharusnya mampu mengubah paradigma dari lebih berorientasi masa lalu ke arah berorientasi masa depan. Takdir Allah tersebut harus diubah melalui pendidikan dengan membiasakan setiap peserta didik membuat pilihan-pilihan (*ikhtiyar*) yang dapat mendatangkan kebaikan dan kemanfaatan di masa depan, bukan menyesali dan meratapi masa lalu.

Meminjam istilah Ali Syariati, proses pendidikan seharusnya mampu menghasilkan *raushan fikr, enlightened person*, manusia tercerahkan. Individu tercerahkan antara lain ditandai oleh kemampuan mengatasi setiap persoalan yang dihadapi secara personal dan menawarkan alternatif pemecahan terhadap berbagai persoalan sosial. Dalam perspektif Iqbalian (mengacu pada pemikiran Sir Muhammad Iqbal asal Pakistan), manusia tercerahkan adalah pribadi yang mempunyai kesadaran kenabian di mana dia mampu menjadi agen penggerak perubahan, bukan diombang-ambingkan oleh perubahan. Dengan kesadaran ini setiap pribadi muslim mampu membumikan ajaran tauhid yang diyakini. Pribadi yang kuat tauhid dan keimanan bukan didasarkan pada pengakuan secara lisan yang kadang bersifat kognitif, namun harus mampu menurunkan keimanan dan ketauhidan tersebut dalam konteks realitas. Sebagai contoh, menurut Rasulullah di antara indikator keimanan yang kuat kepada Allah dan hari akhir adalah kemampuan menghormati tetangga (*falyukrim jarahu*), memuliakan tamu (*falyukrim dlaiyahu*), membangun silaturahmi (*falyashil rahimahu*), dan berkata yang baik (*falyaqul khairan*).

Dengan demikian, makna tauhid — sebagai inti ajaran Islam, sebenarnya mempunyai dampak sosial yang luar biasa, dalam arti bahwa tidak ada satu pun orang atau tatanan yang dapat mengekang atau membelenggu seseorang kecuali Allah sendiri. Dengan prinsip ini, semua aktivitas kehidupan diorientasikan pada pengabdian pada Allah, bukan untuk kepentingan materialis-hedonis. Karena itu, *tauhidic paradigm* mestinya dapat membebaskan manusia

dari berbagai bentuk penindasan dan pengekangan unsur selain Allah. Hal ini dapat dilakukan melalui proses dan praktik pendidikan yang membebaskan. Munculnya banyak persoalan lebih disebabkan oleh masalah lampiran yang bersifat material-duniawi seperti jabatan, harta, dan cinta. Hal ini semua adalah lampiran atau hiasan dunia, yang lebih abadi adalah Allah Swt hanya saja, manusia sering tertipu dan terperosok oleh hal-hal yang bersifat profan tersebut.

Sebagai sebuah renungan, dalam QS. al-Ma'un Allah bertanya tentang siapa orang yang disebut pendusta agama. Pertanyaan ini dijawab oleh Allah sendiri bahwa para pendusta agama adalah orang yang tidak mau menyantuni anak yatim dan tidak peduli terhadap orang miskin. Pendusta agama adalah wilayah vertikal, akidah, keimanan. Ternyata, orang yang akidahnya kuat adalah yang secara sosial baik, menjadi rahmat bagi sesama, seluruh alam. Orang yang peduli terhadap kelompok termarginalkan, kelompok pinggiran, orang yang dalam kesulitan secara sosial dan ekonomi. Allah juga mengingatkan secara keras tentang orang yang melaksanakan ritual salat tetapi justru oleh Allah dianggap sebagai orang yang celaka. Mengapa? Karena salat yang dilakukan hanya sebatas ritual fisik semata, tanpa kesadaran dan spiritualitas, bahkan salat yang dilakukan karena ada modus atau kepentingan, bisa secara politik ataupun ekonomi. Selain itu, apa yang dibaca ketika salat tidak mempunyai efek dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam salat membaca takbir, menyebut kebesaran Allah, tapi praktiknya masih bersikap sombong, menganggap remeh orang lain, padahal yang paling berhak untuk sombong hanyalah Allah. Ketika salat membaca *ar-rahman* dan *ar-rahim*, tapi praktiknya belum mencerminkan nilai welas asih dan kasih sayang terhadap sesama manusia, apalagi kepada seluruh alam, *rahmatan lil-'alamin*. Ibaratnya, nilai yang terkandung dari bacaan ketika salat belum dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **Kurikulum Pendidikan Profetik**

Kurikulum yang dimaksud di sini adalah sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang harus dikuasai setiap peserta didik agar menjadi pribadi dengan kesadaran profetik. Dengan kata lain, jenis pengetahuan dan pengalaman apa saja yang harus dikuasai setiap peserta didik agar mereka mampu menjalankan proses humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dikaitkan dengan tantangan revolusi industri 4.0, society 5.0 dan pandemi Covid-19, kurikulum dalam pendidikan profetik mampu mengantarkan setiap peserta didik sebagai agen perubahan dengan spiritualitas ajaran Islam untuk mewujudkan

rahmat bagi semesta alam. Kemampuan ini hanya dapat dimiliki jika semua pengetahuan dan pengalaman didesain dengan tujuan utama pembiasaan tiga prinsip pendidikan profetik tersebut. Menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 saat ini, pada awal tahun 2020, World Economic Forum (WEF) menerbitkan sebuah laporan berjudul *Schools of the Future: Defining New Models of Education for the Fourth Industrial Revolution*. Di bagian atas judul tertulis 'Platform for Shaping the Future of the New Economy and Society', platform untuk membentuk masa depan ekonomi dan masyarakat baru. Jika dikaitkan dengan pendidikan profetik, buku ini inspirasi yang dapat diambil.

Menurut WEF ada delapan karakteristik utama pendidikan yang berkualitas di era revolusi industri 4.0, yaitu *global citizenship skills, innovation and creativity skills, technology skills, interpersonal skills, personalized and self-paced learning, accessible and inclusive learning, problem-based and collaborative learning, dan lifelong and student-driven learning*. Delapan karakter tersebut seharusnya diakomodasi dalam pengembangan kurikulum, baik dalam pengertian muatan (*contents*), pendekatan dan proses (*approach and process*) maupun penilaian (*evaluation*). *Global citizenship skills* artinya proses pendidikan seharusnya mampu membekali dan mempersiapkan peserta didik menjadi warga global yang mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat global untuk menjaga kelestarian dunia. Dengan karakteristik ini, setiap proses pendidikan diharapkan lebih berorientasi memberikan kontribusi positif sebagai warga dunia, tidak berpikir secara komunal. Ciri *innovation and creativity skills* artinya praktik pendidikan membekali setiap peserta didik dengan beragam keterampilan yang mampu melakukan inovasi, memecahkan masalah, kreatif, berpikir analitis dan analisis sistem. Proses pendidikan seharusnya fokus pada pemberian bekal keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Karakteristik ketiga, *technology skills*, dalam pendidikan berkualitas seharusnya memberi penekanan pada keterampilan digital seperti *programming, digital responsibility* dan penggunaan teknologi secara bijak. Karakter ini mengingatkan praktisi pendidikan tentang pentingnya memiliki *digital literacy*, bukan sekadar menguasai teknologi tetapi juga mampu menjadikan teknologi sebagai alat untuk kebermanfaatan dan kebermaknaan manusia. Bagaimanapun canggihnya sebuah teknologi, kalau teknologi tersebut tidak dapat menjadikan manusia lebih bahagia dan damai, maka kita mengalami degradasi sebab kita masih diperalat oleh alat yang kita ciptakan. *Interpersonal skills* adalah ciri utama pendidikan berkualitas berikutnya di era 4.0. Proses pendidikan seharusnya mampu memberikan bekal kecerdasan emosional dan spiritual seperti empati, kerjasama, negosiasi, menghargai, kepemimpinan, toleransi dan kesadaran sosial lainnya. Hal ini menegaskan salah satu

ciri pembelajaran abad ke-21 yaitu kerjasama dan kolaborasi sebagai bagian dari *interpersonal skills*.

Ciri pendidikan berkualitas selanjutnya adalah *personalized and self-paced learning*. Praktik pendidikan seharusnya tidak diukur dengan standar tunggal namun lebih melihat pada keunikan dan kebutuhan setiap peserta didik. Proses pendidikan seharusnya memenuhi setiap kebutuhan peserta didik, karena itu proses pendidikan dibuat lebih fleksibel yang mampu merespons setiap tantangan dan perubahan. Terkait dengan ciri ini adalah karakter berikutnya, yaitu *accessible and inclusive learning*. Dengan karakter ini diharapkan proses pendidikan mampu mengakomodasi setiap kebutuhan peserta didik, tidak untuk kepentingan tertentu. Proses pendidikan seharusnya didesain untuk melayani setiap kebutuhan peserta didik tanpa mempersoalkan latar belakang mereka.

Karakter pendidikan bermutu selanjutnya adalah *problem-based and collaborative learning*. Proses pendidikan didesain untuk memberikan alternatif pemecahan terhadap problem realitas. Setiap peserta didik dibiasakan dengan keterampilan mengidentifikasi masalah dan memberikan alternatif pemecahannya. Hal ini dilakukan secara kolaboratif sebab setiap peserta didik berada dalam konteks masyarakat multikultural yang mempunyai beragam kepentingan. Karena itu, kemampuan belajar secara kolaboratif sangat diperlukan di era revolusi industri 4.0. Akhirnya, karakter pendidikan berkualitas yang terakhir adalah *longlife and student-driven learning*, artinya proses pendidikan seharusnya mampu membiasakan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat, di mana pun dan kapan pun mereka berada, mereka terus belajar. Belajar tidak terbatas di ruang kelas atau secara formal. Belajar yang sesungguhnya justru ketika berada dalam kehidupan riil. Karena konteks masyarakat yang dihadapi setiap peserta didik berbeda satu dengan yang lain, maka proses pendidikan seharusnya membekali mereka dengan kemampuan belajar secara mandiri, keterampilan belajar untuk memecahkan problem realitas yang mereka hadapi secara personal dan juga secara sosial di tempat masing-masing agar mereka dapat hidup secara positif dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar mereka.

Jika dikaitkan dengan pendidikan profetik, delapan karakteristik dalam Education 4.0 mempunyai beberapa irisan. Seorang peserta didik akan menjalankan proses humanisasi jika didukung oleh *global citizenship skills, innovation and creativity skills, interpersonal skills*, dan *personalized and self-paced learning*. Proses liberasi akan dimiliki jika didukung dengan sejumlah pengetahuan dan pengalaman tentang *global citizenship skills, innovation and creativity skills, technology skills, interpersonal skills*, dan *problem-based and*

*collaborative learning*. Sementara itu, transendensi terkait dengan *accessible and inclusive learning* dan *longlife and student-driven learning*. Meskipun irisan tersebut tidak sepenuhnya *strict*, namun paling tidak paradigma pendidikan profetik sangat relevan dengan Education 4.0. Jika dijabarkan dalam bentuk materi atau bahan ajar, ada materi yang bersifat *foundational* yang berfungsi sebagai kerangka berpikir dan ada materi yang bersifat *technicality* dan lebih operasional. Materi yang bersifat fondasi terkait dengan transendensi, bahwa semua yang dilakukan dalam proses pendidikan harus berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. Di antara inspirasi materi ini dapat diambil dari sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan hadis), filsafat, akhlak dan tasawuf.

Materi yang bersifat operasional terkait dengan humanisasi dan liberasi. Muatan kurikulum yang relevan dengan kedua hal ini antara lain ilmu psikologi, antropologi, sosiologi (terutama ilmu sosial kritis), sejarah, manajemen, kepemimpinan, *critical pedagogy*, *self-development*, metodologi riset dan *community development*. Tentu saja semua ilmu tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Dengan beragam muatan materi tersebut diharapkan setiap orang mampu menjadi dirinya yang positif (*learning to be*) dan mampu melakukan perubahan di sekitarnya (*learning to transform*). Singkatnya, kurikulum pendidikan profetik didesain untuk memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman setiap peserta didik agar mereka mampu mengatasi setiap persoalan yang terjadi baik terkait dengan dirinya maupun lingkungan sekitar sebagai bentuk manifestasi nilai-nilai ketuhanan yang dia emban sebagai khalifah-Nya.

## **Pendekatan Pendidikan Profetik**

Berdasarkan uraian singkat tentang kurikulum pendidikan profetik di atas, pendekatan, dan metode pembelajaran yang relevan perlu didesain secara tepat agar mampu menghasilkan pribadi yang mampu melakukan proses humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dalam konteks pendidikan 4.0 ada lima pendekatan yang disebut dengan *innovative pedagogies*, yaitu *playful*, *experiential*, *computational*, *embodied*, dan *multiliteracies*. *Playful* artinya sebuah pendekatan yang lebih menekankan belajar secara menyenangkan untuk lebih menangkap makna dari setiap yang dipelajari. Karena itu, pembelajaran harus didesain secara bermakna yang memungkinkan setiap peserta didik aktif berpikir baik secara personal maupun sosial. *Experiential* adalah sebuah pendekatan yang lebih menekankan aspek pengalaman daripada penguasaan pengetahuan. Proses pendidikan harus didesain yang lebih melibatkan peserta didik pada dunia nyata dan memecahkan problem realitas sekitar,



bukan berbasis buku teks. Hal ini sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai positif. *Computational* adalah pendekatan yang didesain untuk membekali setiap peserta didik agar mampu menghitung secara cepat dan akurat dengan teknologi yang ada seperti komputer. Data yang tersedia di era *internet of things* harus mampu diolah secara akurat untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. *Embodied* artinya pendekatan dalam pembelajaran yang melibatkan seluruh dimensi manusia baik secara fisik-kinestetik, mental-psikologis, sosial, dan mental-spiritual. Dengan pendekatan ini diharapkan proses pendidikan tidak dilakukan secara mekanis-robotik yang tanpa ruh, namun harus dilakukan secara purposif dan bermakna. Sementara itu, *multi-literacies* artinya proses pendidikan seharusnya didesain dengan pendekatan yang melibatkan banyak pendekatan (literasi) sebab konteks yang dihadapi peserta didik sangat beragam dan terhubung satu sama lain dalam masyarakat global. Kita hidup sebagai warga global yang terhubung melalui alat canggih sehingga harus mempunyai kesadaran diri dan sosial baik pada level lokal, regional, nasional maupun internasional.

Lima pendekatan tersebut jika dikaitkan dengan model-model pembelajaran saat ini antara lain pentingnya *discovery learning*, *problem-based learning*, *project-based learning*, dan *contextual teaching and learning*. *Discovery learning* membiasakan peserta didik untuk aktif sebagai penemu ilmu pengetahuan. Pendekatan ini membiasakan setiap peserta didik untuk mengidentifikasi problem yang ada di sekitarnya sekaligus mencari jawaban sendiri atas persoalan tersebut. Pendekatan ini berkaitan juga dengan pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek dan CTL. Semua pendekatan tersebut pada dasarnya saling berkaitan, tidak dapat dipisahkan secara kaku sebab arahnya sama, hanya saja dari sisi teknis kadang berbeda. Ketika dihadapkan pada ayat Al-Qur'an atau matan hadis, dengan pendekatan tersebut ayat dan matan tersebut harus dapat dikaitkan dengan realitas empirik. Dengan ayat dan matan tersebut, peserta didik dibiasakan untuk menawarkan sebuah perubahan positif. Ayat dan matan tidak cukup dihafal secara kognitif, namun harus dijadikan sebagai inspirasi untuk bertindak dan melakukan perubahan.

Untuk mendukung penerapan dari berbagai pendekatan di atas, ada tiga hal yang perlu dilakukan yaitu *reflection*, *anticipation* dan *action*. Proses reflektif adalah kemampuan mengambil langkah kritis ketika memutuskan, memilih dan bertindak, dengan melihat kembali apa yang telah terjadi di masa lalu atau melakukan langkah ke belakang dari apa yang diketahui atau dipahami dan melihat situasi dari sisi yang lain, yakni perspektif yang berbeda. Proses antisipasi terkait dengan keterampilan kognitif pada tingkat yang lebih tinggi (*higher order thinking skill*), seperti *analytical and critical thinking*,

meramalkan apa yang mungkin terjadi di masa depan atau mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang diambil saat ini di masa depan. Kedua proses tersebut (refleksi dan anitisipasi) merupakan langkah awal sebelum melakukan tindakan dengan penuh bertanggung jawab. Ketiga langkah tersebut dapat digunakan sebagai cara untuk mengetahui keberhasilan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran apakah sudah sesuai dengan paradigma pendidikan profetik ataukah belum. Hal ini sesuai dengan paradigma baru abad ke-21 yaitu *critical thinking and problem solving, creativity and innovation, collaboration, dan communication*.

Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran, semua metode dan strategi pembelajaran yang digunakan tidak boleh dilepaskan dari tiga paradigma pendidikan profetik. Seorang pendidik tidak asal memilih pendekatan dan strategi pembelajaran, namun yang harus pertama dijadikan pertimbangan adalah ada tidaknya nilai-nilai pendidikan profetik yang menjadi dasar atau basis dalam setiap memilih pendekatan dan strategi pembelajaran tersebut. Sebagai sebuah ilustrasi, ketika membaca ayat pertama dari QS. al-Fatihah atau yang lebih dikenal dengan basmalah, seorang pendidik seharusnya sudah menggali dan merenungkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini sekaligus menentukan pendekatan dan strategi pembelajaran agar nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam ayat tersebut terdapat nilai kasih sayang atau welas asih, maka pendidik harus menentukan secara tepat tentang pendekatan apa yang tepat agar nilai welas asih tersebut dapat diaplikasikan secara nyata. Pendekatan CTL dan *project-based learning* dapat dipilih. Setiap peserta didik bisa diberi tugas untuk menerapkan nilai welas asih tersebut di tempat tinggal masing-masing.

## **Kompetensi Pendidik Profetik**

Dalam konteks pendidikan, pendidik menempati peran yang sangat strategis bahkan menjadi kunci keberhasilan sebuah proses pendidikan. Karena itu, ada sebuah ungkapan: ketika kita dapat menyelesaikan problem pendidikan, maka 60 persen problem pendidikan sudah dapat diselesaikan. Makna dari ungkapan ini adalah bahwa pendidik menjadi ujung tombak atau *avant garde* dalam proses pendidikan. Secara ekstrem, ketika tidak ada kurikulum, panduan tentang pendekatan dan metode pembelajaran, pendanaan, dan sumber belajar dalam sebuah lembaga pendidikan, namun jika ada pendidik inspiratif, maka semua hal tersebut dapat diselesaikan dengan mudah. Hal yang sama juga dengan praktik pendidikan Islam profetik, peran pendidik profetik menjadi penentu keberhasilan dalam pembumian paradigma profe-

tik dalam pendidikan. Yang menjadi pertanyaan adalah, bagaimana kualifikasi dan kompetensi pendidik profetik tersebut?

Kualifikasi pendidik profetik tidak cukup ditentukan oleh ukuran formal misalnya jenjang pendidikan yang ditempuh di sebuah universitas. Kualifikasi pendidik profetik lebih mengacu pada kemampuan seorang pendidik untuk menerapkan tiga prinsip paradigma profetik yaitu melakukan humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga prinsip ini belum tentu dimiliki oleh setiap lulusan perguruan tinggi, jika memang di almahmaternya tidak membiasakan ketiga hal tersebut. Sebaliknya, boleh jadi ada seorang pendidik yang tidak pernah mengenyam pendidikan tinggi namun apa yang dilakukan telah mencerminkan tiga prinsip tersebut. Karena itu, kualifikasi ini bisa saja diperoleh oleh siapa pun dari berbagai tempat. Hal ini mengingatkan pandangan Alvin Toffler tentang makna melek huruf (literasi). Menurut Toffler, yang dimaksud dengan buta huruf (*illiteracy*) bukan orang yang tidak dapat membaca dan menulis, namun yang disebut dengan buta huruf adalah orang yang tidak mampu melakukan proses *learning*, *unlearning*, dan *relearning*. *Learning* berarti mengumpulkan pengetahuan dan pengalaman sebanyak-banyaknya misalnya dengan menempuh pendidikan. *Unlearning* artinya merefleksikan pengetahuan dan pengalaman tersebut untuk dijadikan inspirasi dan pelajaran. Sementara itu, *relearning* artinya membuat tindakan atau langkah berdasarkan inspirasi dan pelajaran dari pengetahuan dan pengalaman tersebut.

Dengan pemaknaan di atas, paradigma profetik bisa diperoleh di mana pun, yang terpenting adalah kemampuan menerapkan paradigma tersebut dalam kenyataan. Karena itu, pendidikan pada dasarnya merupakan proses transformasi individu menuju terbentuknya manusia yang berkesadaran kenabian. Sebab, figur konkret yang harus ditiru oleh setiap individu muslim adalah Muhammad, sebagai individu tercerahkan yang mampu melakukan transformasi sosial di Jazirah Arab khususnya, dan seluruh dunia pada umumnya. Upaya "meniru" pola berpikir dan bertindak tidak sekadar dimaknai secara *letterlijk*, harfiah, namun harus hermeneutis-kontekstual, seperti mengikuti paradigma berpikir Nabi dalam penyelesaian problem empirik. Karena itu, sunah nabi tidak diartikan sekadar secara literal, namun harus melalui pembacaan secara hermeneutis sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi oleh setiap pendidik sebagai "sang pembaca" realitas. Seorang pendidik profetik mampu melakukan *shift of paradigm* dari tipikal Muhammad *al-'araby* menjadi Muhammad *an-nabi*. Dalam praktik pendidikan, seorang pendidik harus mampu menanggalkan ego sektoral atau personal menjadi pribadi yang menebarkan nilai-nilai universal.

Peran dan kompetensi pendidik tersebut hakikatnya mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Nabi. Dari tiga prinsip pendidikan profetik yang terdiri dari humanisasi, liberasi, dan transendensi dapat dijabarkan menjadi indikator turunannya. Kompetensi humanisasi adalah kemampuan pendidik untuk lebih memanusiakan setiap peserta didik sebagai individu unik dan istimewa. Pendidik harus menyadari bahwa setiap orang diciptakan sebagai makhluk sempurna dengan kualitas jiwa yang sempurna. Tugas utama seorang pendidik adalah menghidupkan kualitas positif tersebut agar tampak dalam realitas. Setiap orang harus dianggap sebagai juara di bidangnya masing-masing. Dikaitkan dengan konteks sekarang, kompetensi humanisasi ini relevan dengan kompetensi pedagogik di mana salah satu aspek yang ditekankan adalah kemampuan memahami setiap keunikan peserta didik dengan berbagai perspektif misalnya psikologi dan antropologi.

Kompetensi kedua yang harus dimiliki seorang pendidik adalah liberasi. Seorang pendidik profetik harus mampu melakukan proses transformasi dari hal-hal yang negatif menjadi positif. Liberasi juga dapat dimaknai dengan kemampuan melindungi setiap peserta didik dari berbagai hal yang dapat mendegradasi nilai kemanusiaan yang dimiliki. Banyaknya permasalahan dan tantangan akibat perkembangan revolusi industri 4.0 menjadikan peserta didik rentan ke arah hal-hal negatif, karena itu seorang pendidik harus mampu membaca realitas ini secara kritis sekaligus mampu membuat sejumlah langkah atau terobosan yang dapat melindungi peserta didik dari dampak negatif revolusi ini. Di antara penerapan lain dari kompetensi liberasi, sebagaimana dicontohkan oleh KH. Ahmad Dahlan, adalah mendirikan panti asuhan bagi anak yatim piatu agar mereka mendapat perlindungan dari berbagai pengaruh negatif karena ketiadaan orang tua mereka. Hal ini merupakan implementasi dari QS. al-Ma'un.

Sementara itu, kompetensi ketiga adalah transendensi. Transendensi adalah kesadaran pendidik tentang siapa dirinya dikaitkan dengan Allah. Setiap langkah dan tindakan yang diambil seharusnya mencerminkan kesadaran Tuhan. Dikaitkan dengan konsep ihsan, bertindak seakan-akan melihat Allah, jika hal ini tidak dapat dilakukan maka bertindak seakan-akan dilihat Allah. Karena itu, kompetensi transendensi ini menjadikan setiap pendidik berperilaku positif karena ada pengawasan melekat [waskat] dalam dirinya. Rasulullah pernah bersabda, "Bertakwalah kamu sekalian di mana pun kamu berada". Ini merupakan penegasan pentingnya kompetensi transendensi. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kompetensi ini terkait dengan kompetensi kepribadian dan sosial. Setiap pendidik harus mempunyai *softskill* secara intrapersonal maupun interpersonal. *Softskill* intrapersonal artinya kemam-

puan mengelola diri secara positif, sedangkan secara interpersonal seorang pendidik mampu membangun relasi dan komunikasi secara positif. Semua ini dilandasi oleh keimanan yang kuat kepada Allah. Dalam hal ini seorang pendidik profetik mampu menerapkan dogma dalam konteks praksis atau lebih sering disebut dengan tauhid sosial.

Jika dikaitkan dengan kerangka pendidikan yang dikeluarkan oleh OECD, kompetensi pendidik profetik sangat relevan dengan “*transformative competencies*”, kompetensi transformatif. Ada tiga kompetensi transformatif yang harus dimiliki menurut kerangka pendidikan ini yaitu kemampuan menciptakan nilai baru, kemampuan melakukan rekonsiliasi terhadap ketegangan dan dilema, dan kemampuan mengambil tanggung jawab dari setiap yang dilakukan. Terkait dengan kompetensi pertama, seorang pendidik harus membekali peserta didik dengan kompetensi yang mampu menciptakan nilai baru (*creating new values*). Di era disruptif yang saat ini terjadi akibat perkembangan revolusi industri 4.0 dan pandemi Covid-19, setiap orang harus mampu menawarkan solusi yang inklusif dan berkelanjutan. Untuk itu, pendidik perlu membiasakan setiap peserta didik untuk kreatif dan inovatif. Kreatif berarti menciptakan cara baru dalam memecahkan problem realitas, sedangkan inovatif berarti mengubah cara yang sudah ada dengan perspektif berbeda sehingga muncul tawaran baru, semacam *shifting paradigm*.

Kompetensi transformatif kedua terkait dengan kemampuan pendidik untuk merekonsiliasi ketegangan dan dilema. Di dunia yang ditandai oleh kesenjangan, kemampuan pendidik untuk mendamaikan beragam perspektif dan kepentingan baik pada tingkat lokal, regional, maupun global harus dimiliki. Kompetensi ini mensyaratkan pendidik untuk terbiasa mengatasi ketegangan, dilema dan kegagalan. Pendidik harus dibekali kemampuan menyeimbangkan antara nilai kesetaraan dan kebebasan, antara otonomi dan ketergantungan, antara *continuity and change*, dan antara efisiensi dan proses demokratis. Setiap pendidik perlu berpikir secara lebih integratif untuk menghindari kesimpulan yang bersifat prematur dengan mengenali segala sesuatu secara interkonektif. Di dunia yang penuh dengan saling ketergantungan dan konflik saat ini, pendidik harus mampu mempertimbangkan secara cermat setiap hal sebab setiap aspek tidak hanya berkaitan dengan kepentingan satu orang atau kelompok namun juga pihak lain secara luas. Karena itu, kemampuan berpikir secara integratif dan interkonektif perlu dimiliki setiap pendidik.

Sementara itu, kompetensi transformatif ketiga adalah kemampuan pendidik untuk bertanggung jawab secara proaktif. Kompetensi ketiga ini menjadi prasyarat untuk mencapai dua kompetensi transformatif sebelum-

nya. Kompetensi ketiga ini relevan dalam menghadapi kebaruan, perubahan, keragaman, dan ambiguitas agar setiap peserta didik dapat memecahkan problem mereka sendiri dan mampu memecahkan persoalan sekitar. Kemampuan kreatif dan inovatif serta memecahkan masalah memerlukan tanggung jawab tinggi sebab pendidik harus mempertimbangkan konsekuensi yang ditimbulkan dari tindakan yang diambil, dia harus mengevaluasi risiko dan *reward*, dan harus siap diaudit oleh orang lain. Semua ini memerlukan *sense of responsibility, moral and intellectual maturity* di mana pendidik dapat merefleksikan dan mengevaluasi setiap tindakan apakah sesuai dengan tujuan dirinya dan masyarakat ataukah tidak. Karena itu, kompetensi bertanggung jawab hakikatnya mengingatkan dunia pendidikan secara etis tentang setiap langkah dan tindakan apakah sudah sesuai norma, nilai, makna, dan batas ataukah tidak. Poin dari kompetensi ini terkait dengan konsep regulasi diri, yang melibatkan kontrol diri, *self-efficacy*, tanggung jawab, pemecahan masalah dan adaptabilitas.

## Penilaian Pendidikan Profetik

Proses pendidikan dianggap berhasil jika praktik pendidikan mampu menghasilkan individu dengan kesadaran kenabian sebagaimana diuraikan di atas. Ada tiga hal utama yang harus dimiliki setiap peserta didik, yaitu kemampuan melakukan proses humanisasi yaitu memanusiakan manusia, melakukan proses liberasi dengan indikator *self-transformation* dan *social transformation*, dan menerapkan kesadaran ketuhanan di mana pun berada. Paling tidak ada lima indikator keberhasilan proses pendidikan yang menggunakan paradigma profetik, yaitu *agency*, kesadaran nilai, transformasi, *wellbeing* dan terhubung. Proses pendidikan dianggap berhasil jika mampu menghasilkan *agent of change* dengan paradigma profetik. Proses pendidikan seharusnya mampu menghasilkan para penggerak perubahan yang dapat dijadikan sebagai teladan (*uswatun-hasanah*). Proses pendidikan harus mampu mencetak *man of action* sebagai *living positive model*, bukan *man of discourse* yang hanya berorientasi formalitas-administrasi semata. Karena itu, pembiasaan diri sebagai pribadi yang positif sangat ditekankan agar setiap peserta didik mampu menjadi *positive generator* sehingga mereka mampu menularkan dan mendiseminasikan kualitas positif tersebut di mana pun berada. Mereka menjadi *positive transmitter*.

Indikator perubahan yang pertama hanya dapat diwujudkan jika dimulai oleh indikator kedua yaitu kesadaran nilai. Yang dimaksud dengan kesadaran nilai adalah mengacu pada tiga prinsip dalam paradigma profetik. Proses

pendidikan seharusnya mampu membangun kesadaran kritis bahwa peran yang harus dimainkan di dunia ini, apa pun pilihan profesi yang ditekuni adalah sebagai *'abdullah* (hamba Allah) dan sebagai khalifatullah. Peran pertama hanya dapat dilakukan jika setiap orang menyadari siapa dirinya dikaitkan dengan eksistensi dan relasi dirinya dengan Allah. Setiap orang adalah makhluk. Setiap orang adalah hamba Allah. Karena itu, tidak bisa dibenarkan sesama hamba menganggap dirinya paling benar dan mengerdilkan atau meremehkan makhluk lain. Kesadaran sebagai hamba Allah ini mengantarkan pada sebuah tindakan yang melakukan *total submission to Allah*, menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah. Ini merupakan esensi dari ajaran Islam. Sementara itu, peran sebagai khalifatullah dimulai dari kesadaran bahwa setiap orang bertindak sebagai wakil Allah di muka bumi. Sebagaimana ditegaskan Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 30 ada dua tugas pokok seorang khalifah yaitu menjaga, merawat, dan melestarikan alam serta membangun harmoni sesama manusia. Indikator kesadaran nilai profetik inilah yang seharusnya dibiasakan melalui pendidikan.

Indikator ketiga dari keberhasilan pendidikan profetik adalah adanya perubahan (*transformation*) antara sebelum dan setelah proses pendidikan berlangsung. Hal ini relevan dengan salah satu pilar pendidikan UNESCO yaitu *learning how to transform oneself and society*. Transformasi ini mencakup semua aspek pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara kognitif, proses pendidikan harus mengubah setiap peserta didik dari sekadar berpikir tingkat rendah (*lower order thinking skills*) menjadi berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Peserta didik tidak hanya *memorizing* dan *knowing* atau *understanding*, namun harus *applying*, *synthesizing*, dan *evaluating*. Secara afektif, proses pendidikan seharusnya mampu membiasakan peserta didik untuk *feeling the good*, menghayati dan merasakan apa yang diketahui secara kognitif. Sebagai contoh, ketika setiap orang Islam sudah menghafal surat al-Fatihah, maka nilai-nilai yang terkandung di dalam surat tersebut harus diinternalisasikan dan dirasakan sehingga dapat diamalkan secara nyata. Karena itu, domain psikomotorik juga harus ditekankan. Semua yang diketahui secara kognitif dan dirasakan secara afektif harus ditindaklanjuti melalui tindakan, *doing the good*. Dengan indikator ketiga dari keberhasilan pendidikan Islam profetik ini diharapkan muncul karya-karya kreatif yang bermanfaat bagi sekitar sebagai salah satu kontribusi nyata dalam menjawab setiap persoalan yang ada.

Selain transformasi pada tiga domain pendidikan tersebut, transformasi dapat juga dilihat dalam konteks kelembagaan. Secara institusional, transformasi ini dapat dilihat dari banyak tingkatan atau level yaitu paradigma,

kebijakan, program, dan SDM. Pada tingkatan paradigma, apakah lembaga pendidikan dapat menjadi tempat pembiasaan tiga prinsip paradigma profetik ataukah tidak. Dalam konteks ini nilai yang terkandung dalam ajaran Islam tidak cukup hanya dibicarakan sebagai sebuah gagasan atau wacana, namun yang lebih penting adalah bagaimana menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam realitas di lembaga pendidikan. Kesadaran ini sebagai wujud perubahan *mindset* pelaku pendidikan tersebut bahwa nilai dan spiritualitas harus dihidupkan oleh setiap orang, bukan menjadi bahan atau materi di mata pelajaran atau mata kuliah tertentu, tetapi apa pun mata pelajaran atau mata kuliah yang diampu oleh seorang guru, nilai dan spiritualitas harus diimplementasikan. Bahkan, perubahan *mindset* ini bukan hanya penting bagi pendidik namun juga semua orang di lembaga tersebut seperti kepala sekolah atau rektor dan pengurus yayasan, tenaga kependidikan, peserta didik dan *stakeholder* lainnya.

Indikator keberhasilan keempat dari penerapan paradigma profetik dalam pendidikan adalah adanya kesejahteraan (*wellbeing*). Kesejahteraan yang dimaksud di sini bukan secara material namun mental dan spiritual. Indikator ini memang lebih bersifat reflektif dari para pelaku pendidikan yang menerapkan paradigma profetik. Orang yang mampu melakukan proses humanisasi, menjadi diri yang positif dengan semua keunikan dan keistimewaan yang dimiliki, proses liberasi, mampu menawarkan solusi alternatif dari setiap persoalan yang ada, dan proses transendensi, selalu terhubung dengan Sang Khalik, akan merasa lebih tenang dan nyaman dalam setiap langkah. Ketika seseorang banyak melakukan hal-hal positif, di antara efeknya adalah kebahagiaan. Hal ini mengingatkan sebuah buku yang ditulis oleh Azim Jamal dan McKinon, *The Power of Giving*, semakin banyak pemberian yang dilakukan seseorang, maka semakin banyak hal yang akan diperoleh. Hal ini akan mendatangkan kebahagiaan dan merasa berkecukupan.

Indikator terakhir dari pendidikan Islam profetik adalah adanya keterhubungan (*connectedness*). Proses pendidikan menjadikan setiap orang terhubung dengan siapa pun tanpa batas. Yang menjadi penghubung adalah nilai-nilai universal itu sendiri. Setiap orang mampu menjadi rahmat bagi sekitar, apa pun pilihan profesinya. Dalam konteks sekarang, yang menjadi penghubung adalah karakter atau *softskill*. Orang yang mempunyai *softskill* tinggi mampu membangun relasi dan komunikasi dengan siapa pun secara positif. *Softskill* merupakan kunci keberhasilan dalam hidup. Karena itu, tidak mengherankan jika Daniel Goleman dalam *Emotional Intelligence* mengatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi keberhasilan dalam hidup 20%, sisanya ditentukan oleh kecerdasan lain seperti kecerdasan



emosi dan spiritual. Menurut Goleman puncak kecerdasan emosi adalah *social skill*, kemampuan membangun relasi positif dengan lingkungan sekitar. Indikator terakhir dari keberhasilan pendidikan profetik ini adalah kemampuan menebarkan nilai kerahmatan bagi seluruh alam. Di mana pun berada, setiap orang harus mampu menciptakan kualitas positif penuh dengan keramahan dan kedamaian.

## Penutup

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa poin yang perlu digarisbawahi. Pertama, pendidikan Islam profetik bertolak dari kesadaran bahwa misi utama pendidikan adalah menghasilkan pribadi yang mempunyai kesadaran kenabian dengan tiga prinsip utama yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Kedua, pendidikan Islam profetik secara substansial boleh jadi bukan merupakan hal baru sebab di banyak tempat ketiga prinsip tersebut sudah diimplementasikan, namun sering dijumpai ruh pendidikan profetik tersebut belum diwujudkan dalam praktik pendidikan padahal paradigma profetik dapat diterapkan di mana saja dan kapan saja. Ketiga, penerapan pendidikan Islam profetik seharusnya dimulai dari membangun paradigma profetik yang kuat sebagai fondasi, sebab tanpa fondasi ini pendidikan Islam profetik hanya sebatas jargon. Keempat, penerapan paradigma profetik dalam pendidikan seharusnya melibatkan seluruh komponen dalam pendidikan seperti tujuan, kurikulum, pendekatan, pendidikan, dan penilaian. Terakhir, pendidikan Islam profetik harus disadari sebagai sebuah proses yang berjalan secara dinamis. Pendidikan bukan kata benda (*noun*), namun kata kerja (*verb*) yang dalam praktiknya kadang berjalan secara ideal namun kadang bersifat pragmatis. Karena itu, proses refleksi, antisipasi dan aksi perlu terus dilakukan.

Buku yang sedang Anda baca ini merupakan ikhtiar dari para penulis, yang mayoritas mahasiswa tingkat magister, untuk memperbincangkan pendidikan Islam profetik dengan berbagai dimensinya baik dalam konteks idealitas maupun realitas. Sebagai sebuah karya antologi, tentu karya ini ada kelemahan sebab tidak didesain secara padu sejak awal hingga akhir tulisan. Di sisi lain, justru hal ini menjadi sisi kelebihan dari buku ini, di mana meninggalkan banyak PR atau catatan yang harus dijawab oleh karya-karya selanjutnya yang mempunyai tujuan sama. Para pembaca bebas memilih tema mana yang paling disukai, tidak harus secara urut. Semoga karya ini dapat menjadi *trigger* yang mampu menggerakkan para penulis yang mempunyai *concern* dalam bidang pendidikan untuk menulis karya lain. Selamat membaca dan mengikat makna dari karya inspiratif para intelektual muda ini. []